

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah agama, Islam juga sebagai sistem kehidupan yang tidak saja mampu memberi petunjuk bagi manusia kepada jalan yang menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup di akhirat, akan tetapi Islam juga agama yang memberi petunjuk menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia. Islam bukan hanya sistem kepercayaan, namun juga sistem kehidupan yang universal. Islam bukan hanya berurusan dengan persoalan ritual keagamaan, akan tetapi juga berurusan dengan persoalan sosial kemanusiaan, sosial ekonomi, dan bahkan ketatanegaraan. Dari kondisi itulah dapat disinyalir bahwa keberadaan Islam tidak hanya mengajarkan kepada manusia bagaimana harus mempersiapkan kehidupan di akhirat semata, namun lebih dari itu, Islam juga mengajarkan bagaimana harus mempersiapkan kehidupan di dunia sebagai bekal serta modal utama untuk kehidupan di akhirat kelak sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) Negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang - orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashash: 77).*

Dalam tafsir *Al Azhar* dijelaskan bahwa Harta benda itu adalah anugerah dari Allah SWT, dengan adanya harta itu janganlah engkau sampai lupa bahwa sesudah hidup ini engkau akan mati. Harta benda dunia ini, sedikit ataupun banyak semata-mata hanya akan tinggal di dunia. Kalau kita mati kelak, tidak sebuah jua pun yang akan dibawa ke akhirat. Sebab itu pergunakanlah harta ini untuk membina hidupmu yang di akhirat itu kelak. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezeki yang dianugerahkan Allah itu kepada jalan kebajikan. Niscaya jika engkau mati kelak, bekas amalanmu untuk akhirat itu akan engkau dapati berlipat ganda di sisi Allah SWT, dan yang untuk dunia janganlah pula dilupakan. Tinggallah dalam rumah yang baik, pakailah kendaraan yang baik dan moga-moga semuanya itu diberi puncak kebahagiaan dengan isteri yang setia. Berbagai tafsir dibuat oleh para ahli, Ada yang mengatakan bahwa nasib di dunia itu ialah semata-mata menyediakan kain kafan. Karena itulah hanya barang dunia yang akan engkau bawa ke kubur. Tetapi Ibnu Arabiy memberikan tafsir yang lebih sesuai dengan roh Islam: “Jangan lupa bahagianmu di dunia, yaitu harta yang halal.” “Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau.” Kebaikan Allah kepada engkau tidaklah terhitung banyaknya. Sejak engkau

dikandung ibu, sampai engkau datang ke dunia. Dari tidak mempunyai apa-apa, lalu diberi rezeki berlipat ganda. Maka sudah sepatutnyalah berbuat baik pula, yaitu al-ihsan. “Dan janganlah engkau mencari-cari kerusakan di muka bumi.” Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan tali shilahturahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, berbuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri dengan melupakan kerugian orang lain, semuanya itu adalah merusak. “Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.” Kalau Allah telah menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang yang suka merusak di muka bumi, maka balasan Tuhan pasti datang, cepat ataupun lambat kepada orang yang demikian. Dan jika hukuman Tuhan datang, seorang pun tidak ada yang mempunyai kekuatan dan daya upaya buat menangkisnya (Hamka, 1978:161).

Tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa ayat sebagaimana tersebut di atas sejatinya merupakan larangan kepada umat manusia untuk mengabaikan kehidupan ukhrawi. Kata (فِيمَا) dipahami oleh Ibn ‘Asyur mengandung makna terbanyak atau pada umumnya, sekaligus melukiskan tertancapnya ke dalam lubuk hati upaya mencari kebahagiaan ukhrawi melalui apa yang di anugerahkan Allah SWT dalam kehidupan dunia ini (Quraish Shihab, 2006:406). Larangan dalam konteks ini dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya, tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya) dan dengan demikian – tulis Ibn ‘Asyur – ayat ini merupakan

salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna mubah atau boleh. Ulama ini memahami kalimat di atas dalam arti “Allah tidak mengecammu jika engkau mengambil bagianmu dan kenikmatan duniawi selama bagian itu tidak atas resiko kehilangan bagian kenikmatan ukhrawi. Merupakan nasihat yang perlu dikemukakan agar siapa yang dinasihati tidak menghindar dari tuntutan itu. Tanpa kalimat ini, boleh jadi yang dinasihati itu memahami bahwa ia dilarang menggunakan hartanya kecuali untuk pendekatan diri kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah murni semata-mata. Kalimat ini mensyaratkan bahwa setiap orang boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah SWT (Quraish Shihab, 2006:408).

Dengan demikian, artikulasi dari tafsir ayat di atas secara tersirat menyatakan bahwa Islam adalah agama yang universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Islam sebagai agama dan sistem kehidupan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam perspektif Islam sejatinya berhubungan dengan peningkatan harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik yang bersifat laten maupun manefes dengan tujuan untuk memberdayakan ekonomi

masyarakat yang berbasis kerakyatan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang selanjutnya disebut pemberdayaan ekonomi umat harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan melibatkan semua komponen, baik lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah atau swasta. Akibat dari adanya krisis ekonomi, semakin banyak masyarakat yang tidak berdaya secara ekonomi atau dengan kata lain termasuk ke dalam golongan umat miskin. Dalam upaya untuk membantu umat miskin dan tidak berdaya peran lembaga non pemerintah sangat penting dan strategis.

Dalam kehidupan sosial umat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia (IPM) atau yang disebut dengan *Human development indec's (HDI)* merupakan indikator penting yang harus menjadi prioritas utama untuk diperhatikan oleh semua pihak. Dalam konsep tatanan sosial umat Islami, ada suatu keyakinan bahwa zakat diyakini akan memberikan kontribusi yang besar untuk mengatasi keterpurukan ekonomi dan kesenjangan-kesenjangan sosial lainnya. Sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia dan daerah-daerah otonom yang notabene juga berpenduduk Islam mempunyai potensi zakat, infaq dan wakaf yang juga cukup tinggi. Namun potensi yang demikian itu belum sepenuhnya dikelola dan didayagunakan dengan maksimal, sehingga tidak begitu berimplikasi terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada umat.

Berdasarkan deklarasi pada Tahun 2002 yang di tandai dengan penanda tangan oleh Syafi'I Ma'arif yang selanjutnya dikukuhkan dengan adanya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 457/21 November 2002 secara *dejure* dan *defacto* telah berdiri Lembaga amal zakat, infaq dan shadakah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan, yang merupakan binaan langsung dari Pimpinan daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Pamekasan yang secara hirarki tetap berkoordinasi Pimpinan wilayah Muhammadiyah (PWM) Provinsi Jawa timur.

Lembaga amal zakat, infaq, dan shadakah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan mengelola dana umat untuk disalurkan bagi mereka yang berhak, serta dalam rangka pemberdayaan umat, memajukan lembaga-lembaga pendidikan, sosial budaya, memajukan dakwah Islam, mengentaskan kaum dhuafa (fakir miskin) maupun mustadh'afin (orang tertindas). Sebagai lembaga legal formal yang berbadan hukum yang bergerak dalam pengelolaan dana umat, Lembaga amal zakat, infaq, dan shadakah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan dituntut untuk memiliki sumber daya manusia (SDM) yang handal, profesional, akuntabel, dan marketable yang dikemas dalam sebuah kinerja yang pada muaranya sangat berimplikasi terhadap popularitas organisasi/lembaga.

Secara teoritis maupun praktis keberhasilan organisasi/lembaga dalam mencapai tujuan akan dipengaruhi oleh kemampuan dalam berbagai sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Meskipun kedua sumber daya tersebut sangat besar dalam mencapai tujuan organisasi, namun Sumber daya manusialah yang paling utama (Simamura, 2006:1). Hal ini disebabkan karena aset organisasi yang paling penting yang harus dimiliki oleh suatu organisasi. Bahkan dalam suatu organisasi diakui bahwa sumberdaya manusia (SDM) dianggap sebagai kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan Organisasi.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) dan motivasi kerja secara konseptual mempunyai hubungan yang simetris dan bahkan asimetris, sebagaimana yang dikemukakan oleh Newstrom dan Davis dalam Hasibuan (2005:250) yang mengatakan bahwa Salah satu gejala yang paling mendasar dari rusaknya kondisi suatu organisasi adalah rendahnya kinerja, utamanya adalah kinerja sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi/lembaga itu sendiri. Menurut Robins dalam Hasibuan (2005:152) menyatakan bahwa, kinerja menjadi hal yang menarik diperhatikan dewasa ini, mengingat gejala turunnya kinerja individu pada suatu organisasi tentu saja berkorelasi dengan kinerja organisasi itu sendiri. Terdapat tiga alasan mengapa kinerja pegawai menjadi hal yang perlu diperhatikan *Pertama*, terdapat hubungan antara kepuasan dengan Produktivitas kerja; *Kedua*, kepuasan akan mengurangi tingkat kemungkinan dan keluar masuknya Pegawai; *Ketiga*, dapat mendesak

para manajer/pimpinan mempunyai tanggung jawab kemanusiaan untuk menyediakan pegawainya dalam melaksanakan pekerjaannya, yaitu pekerjaan yang menarik, penghargaan, dan kepuasan kerja.

Setiap orang/individu dalam suatu organisasi/lembaga mempunyai motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan pekerjaan. Ketidaksamaan dalam motivasi itu sendiri, karena setiap manusia baik individu maupun kelompok mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan pemaknaan tersendiri terhadap suatu realitas yang dia hadapi yang dibangun secara sosial melalui proses interaksi dilingkungan sosialnya. Bangunan sosial atau konstruksi sosial sejatinya adalah pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang realitas sosial yang dialaminya yang dibangun secara sosial.

Bangunan sosial tentang motivasi kerja para amil pada Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan Madura melalui suatu mekanisme dialektis yang bersifat simultan yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Pertama*, Ekstrenalisasi adalah kaidah-kaidah nilai, norma, dan sosiokultural yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, eksternalisasi dapat diartikulasikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri para amil, seperti teks-teks agama berupa Al-Qur'an, Hadist, kebiasaan-kebiasaan masyarakat, Fatwa-fatwa, dan bahkan aturan-aturan yang berlaku pada Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan Madura yang menjadi fondamen penting dalam

membangun pengetahuan individu para amil tentang motivasi kerja. *Kedua*, Objektivasi adalah proses pelebagaan terhadap nilai-nilai, norma, aturan-aturan, dan bahkan kebiasaan-kebiasaan yang berada diluar diri para amil. Pelebagaan ini melalui proses sosialisasi tentang nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang sangat terkait dengan legitimasi, kepercayaan, dan keyakinan para amil tentang nilai, norma, aturan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam realitas sosialnya. *Ketiga*, Internalisasi adalah proses penyerapan para amil terhadap nilai, norma, dan aturan-aturan yang belaku yang bersifat eksternal melalui proses objektivasi, yang kemudian mampu memberikan dorongan kepada individu para amil pada Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan Madura untuk melakukan suatu tindakan (*social action*) dalam bentuk peningkatan kinerja yang muncul pada individu para amil sebagai identitas baru pada Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan Madura.

Telaah sebagaimana disajikan di atas baik yang bersifat teoritis maupun praktis menjadi alasan utama bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Konstruksi Motivasi Kerja dalam Peningkatan Kinerja Pengurus dan Para Amil Di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan”**.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *“Bagaimanakah Konstruksi Motivasi Kerja dalam Peningkatan Kinerja Pengurus dan Para Amil Di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan” ?*.

1.2.2 Batasan Masalah

Guna untuk menjaga ketidakbiasan dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan;
2. Penelitian ini terbatas pada Konstruksi Motivasi Kerja dalam Peningkatan Kinerja pengurus dan Para Amil Para amil di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan;
3. Dalam proses pengumpulan data dan informasi, yang dijadikan subjeck penelitian dan atau responden dalam penelitian ini adalah pengurus dan para amil di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Konstruksi Motivasi Kerja dalam Peningkatan Kinerja Pengurus dan Para Amil Di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empirik yang bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini adalah munculnya pengetahuan baru atau dukungan terhadap pengetahuan sebelumnya yang berkisar pada permasalahan dalam penelitian ini yaitu Konstruksi Motivasi Kerja dalam Peningkatan Kinerja Pengurus dan Para Amil Di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan temuan dalam penelitian ini akan dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan khususnya bagi Manajer, pengurus dan Para Amil di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah, menganalisis, serta melakukan pengungkapan makna dan atau melakukan interpretatif tentang “Konstruksi Motivasi kerja dalam peningkatan Kinerja Pengurus dan Para Amil di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan”. Teori Konstruksi Sosial (*Social construction of reality*) yang merupakan maha karya dari teoritisi “Peter L. Berger” dan “Thomas Luckman”, yang selanjutnya dijadikan sebagai teori utama (*grand teory*) dalam mengungkap dan menemukan makna “Motivasi kerja dalam peningkatan Kinerja Pengurus dan Para Amil di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan.